

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Di era modern, tradisi meminum jamu tradisional mulai ditinggalkan khususnya pada kalangan generasi milenial (Setyanti 2015). Hal ini dikarenakan jamu dianggap sebagai minuman kuno dan rasanya pahit. Kurangnya minat meminum jamu tradisional mempengaruhi jumlah keberadaan para pedagang jamu tradisional dikarenakan kurangnya permintaan pasar membuat usaha tersebut kurang menguntungkan. Jika hal ini terus berlanjut, maka dapat dipastikan kelestarian jamu tradisional di Indonesia terancam punah.

Berdasarkan sebuah studi yang dilakukan oleh Andriati dan Wahjudi (2016) mengenai jamu, telah didapati bahwa tingkat konsumsi jamu oleh masyarakat ekonomi rendah sebesar 58%, menengah 25%, dan atas 17%. Dengan demikian, tingkat minat akan jamu untuk masyarakat perkotaan dengan tingkat ekonomi menengah keatas terbilang lebih sedikit. Tingkat konsumsi yang rendah juga akan mempengaruhi eksistensi jamu tradisional kepada generasi muda yang belum mengenal dan merasakan akan warisan budaya tersebut.

Di Indonesia, perkembangan Jamu tradisional di pasaran kurang menarik dan monoton dengan kesan jaman dulunya tanpa ada daya tarik lebih lanjut (Prasetyono 2017). Jika dibandingkan dengan kopi, jamu kalah dalam segi inovasi dan pemasaran. Agar jamu dapat kembali eksis di kehidupan masyarakat, perlu adanya inovasi dan kreativitas pelaku. Kurangnya segi pelayanan dan fasilitas yang ditawarkan oleh jamu tradisional tentu saja tidak dapat memenuhi harapan khususnya di era modernisasi. Maka dari itu, jamu harus selalu diinovasikan agar dapat bertahan eksistensinya di lingkungan masyarakat.

Keberadaan warung penjual jamu sudah ada sejak jaman dahulu dan masih dapat ditemui di Indonesia seperti di kota Yogyakarta (Kusuma 2017). Salah satunya Warung jamu “Jampi Asli” yang terletak di depan Taman Hiburan

Rakyat (THR) jalan Brigjen Katamso nomer 132, Kampung Dipowinatan, Kota Yogyakarta. Warung jamu yang telah berdiri sejak 1875 ini memiliki tradisi pengolahan jamu yang unik, dimulai dari pemilihan bahan hingga teknik pengolahannya dipelajari secara otodidak dan diturunkan kepada generasi kegenerasi selanjutnya hingga sekarang. Dengan begitu, warung jamu “Jampi Asli” dapat dikatakan masih mempertahankan gaya tradisionalnya tanpa adanya pengembangan fasilitas pewarisan ilmu.

Dalam pelestariannya, masih terdapat orang-orang yang berusaha menginovasikan jamu agar dapat dinikmati oleh kalangan anak muda dengan beberapa cara yang menarik melalui cara penyajian jamu dalam bentuk sebuah *artisan* jamu. Tentu hal ini merupakan salah satu bentuk usaha untuk melestarikan eksistensi jamu tradisional dengan mengikuti perkembangan jaman. Salah satu *artisan* yang berhasil mempopulerkan jamu tradisional adalah Acaraki Jamu (Setya 2018). Tempat ini merupakan sebuah kafe yang terletak di Gedung Kertaniaga, berdekatan dengan Museum Fatahillah kawasan Kota Tua Jakarta. Keberadaan kafe ini memang belum lama berdiri tetapi mampu menarik minat banyak pengunjung. Hal ini dikarenakan keunikannya dalam penyajian jamu yaitu menggunakan alat *manual brew* kopi yang biasa digunakan kafe sebagai alat peraciknya.

Jadi, jamu tradisional perlu dipopulerkan kembali kepada generasi muda agar eksistensi jamu tradisional tetap berkelanjutan. Agar dapat menarik minat masyarakat dalam melestarikan keberadaannya, diperlukan sebuah *artisan* jamu seperti yang dilakukan oleh kafe Acaraki Jamu di Jakarta. Dengan adanya inovasi baru tersebut diharapkan dapat menarik minat masyarakat khususnya anak muda untuk melestarikan tradisi jamu tradisional di Indonesia.

1.1.2. Latar Belakang Masalah

Dalam lingkungan masyarakat, jamu sulit ditemui karena kurangnya fasilitas bagi masyarakat untuk mengakes jamu. (Anam 2019) Hal ini membuat masyarakat kehilangan minat untuk menikmati jamu, khususnya anak-anak muda yang kurang mengenal jamu akan semakin tidak mengetahui eksistensi jamu tradisional. Selain itu jamu mengalami kesulitan dalam menjangkau masyarakat luas dikarenakan sulitnya dalam hal perijinan (Kurniawan 2018).

Perkembangan teknologi modern membuat jamu tradisional dirubah menjadi jamu yang diolah secara instan dalam kemasan dan hanya dapat ditemui pada toko-toko obat saja karena lebih tersertifikasi dan teruji secara klinis. Hal ini membuat pasar jamu tradisional tersaingi oleh industri jamu yang lebih modern. Di sisi lain, masyarakat yang mengkonsumsi jamu dalam kemasan tidak akan mengetahui resep ataupun cara pengolahan jamu secara manual dikarenakan proses pembuatan jamu modern sudah menggunakan mesin.

Dampak dari industri jamu modern mengurangi peredaran jamu tradisional di lingkungan masyarakat yang membuat masyarakat yang masih berminat akan jamu tradisional kesulitan untuk mencarinya (Anam 2019). Generasi millenial sebagai generasi penerus bangsa perlu mengenal jamu, diperlukanya daya tarik untuk menarik minat anak muda dalam mengenal jamu tradisional. Berkurangnya akses untuk menemui jamu tradisional akan menghambat tersaluranya pengetahuan akan jamu tradisional kepada generasi millenial. Maka dari itu diperlukanya tempat untuk mewadahi aktivitas yang dapat mengedukasikan ilmu mengenai pengolahan jamu secara tradisional kepada generasi millenial agar jamu tradisional tetap lestari.

Dalam pembuatan jamu diperlukan bahan-bahan yang biasa didapatkan langsung dari para petani di pasar. Sedangkan harga bahan baku jamu sewaktu-waktu dapat melonjak tinggi dan membuat para peracik jamu tradisional yang umumnya merupakan kalangan menengah kebawah harus membelinya dengan harga yang mahal (Manshuri 2018). Seperti harga kencur yang naik dari semula Rp 25 ribu perkilogram menjadi Rp 90 ribu perkilogram. Hal ini berdampak kepada para penjual jamu, dikarenakan tidak dapat menaikkan harga jual untuk menghindari menurunnya minat konsumen.

Sektor pertanian merupakan penyumbang tertinggi indeks harga perdagangan besar. (Ardhian 2016) Untuk menstabilkan harga bahan baku di pasaran, diperlukanya kondisi pertanian yang stabil pula. Para peracik jamu harus menemukan solusi akan masalah sumber bahan baku terlebih lagi pada daerah perkotaan yang jauh dari lahan pertanian akan membuat harga bahan baku semakin mahal. Untuk mengantisipasi hal tersebut, tidak jarang para

peracik jamu tradisional menanam tanaman untuk bahan baku pembuatan jamu secara mandiri untuk meringankan biaya membeli bahan baku di pasar.

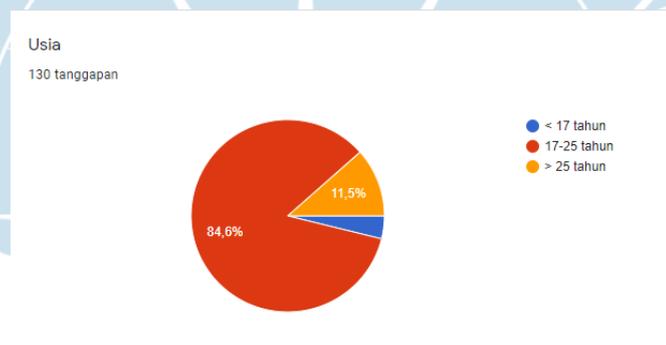
Seiring perkembangan jaman, masyarakat tidak lepas dengan kebutuhan akan gaya hidup. Saat ini banyak sekali anak muda yang memiliki gaya hidup nongkrong atau jalan-jalan dengan tujuan pergi ke mal atau cafe untuk menghabiskan waktu luangnya (Nurohmah, brilio.net 2015). Dalam mendalami aktivitas hang outnya, anak muda tentu mencari tempat-tempat dengan suasana yang menarik minat mereka dan salah satunya adalah cafe dikarenakan memiliki suasana yang mengikuti perkembangan jaman. Hal ini berkaitan dengan fitur dari cafe tersebut yang dapat berkolaborasi dengan media sosial sebagai sarana promosi.

Selain menjual aneka makanan dan minuman, banyak sekali cafe yang bersaing menghadirkan suasana yang nyaman dan desain yang mampu menarik perhatian pelangganya. Salah satunya dengan menyediakan cafe yang *instagramable* bagi para anak muda kekinian, atau dengan kata lain sesuatu yang layak dibagikan di Instagram. (Hadijah 2019) Bagi anak-anak muda sesuatu yang layak secara visual bagi mereka adalah yang layak untuk dimasukan kedalam unggah foto atau video di *instagram*. Terdapat beberapa poin penting yang menjadi kriteria dalam desain agar memunculkan sifat *instagramable* yaitu menampilkan pola, tekstur, permainan warna, dan kenyamanan. (Widiarini 2017) Sifat-sifat tersebut memiliki kaitan dengan arsitektur melalui pengolahan desain ruang. Dengan begitu, sifat *instagramable* dapat dijabarkan lebih lanjut menggunakan teori *visual appropriateness* dalam buku Responsive Environment dengan syarat tampilan sebuah bangunan harus memenuhi keterbacaan (Legibility), keragaman (Variety) dan Kekhasan dalam bangunan (Robustness). (Bently, et al. 1985) Berdasarkan teori tersebut, kriteria yang memunculkan sifat *instagramable* yang dapat dijadikan suatu *guideline* dalam perancangan arsitektur. Hal ini difungsikan untuk mencitrakan suatu bangunan agar pengunjung yang datang mengerti bahwa bangunan tersebut memiliki sifat *instagramable*.

Jadi, untuk memperkenalkan jamu tradisional kepada masyarakat khususnya generasi muda diperlukan fasilitas yang dapat dijadikan akses untuk

memperkenalkan jamu tradisional dalam bentuk sarana penunjang gaya hidup anak muda sesuai dengan preferensi kelayakan visual yang memiliki sifat *instagramable* yang dapat dijabarkan menggunakan teori *visual appropriateness*.

Untuk mengungkapkan eksistensi jamu tradisional lebih lanjut, penulis melakukan sebuah sensus dengan tujuan sebagai penguat argumen yang membuktikan akan kondisi eksistensi jamu tradisional. Mula-mula penulis mencari responden secara acak melalui fasilitas *google form*. Sensus dilakukan pada tanggal 4 Maret 2020 sampai dengan 7 Maret 2020 dalam bentuk kuesioner mengenai Eksistensi Jamu Tradisional di-era Modernisasi. Sensus tersebut diikuti oleh 130 responden yang merupakan masyarakat Indonesia dengan status pelajar, mahasiswa hingga pekerja.



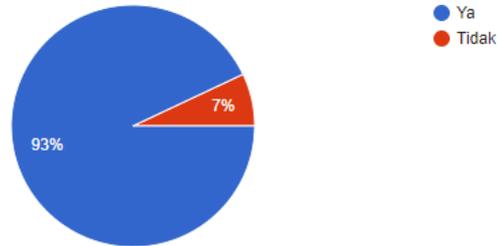
Gambar 1.1 Diagram Usia penikmat jamu

Sumber : Dokumen Penulis

Berdasarkan gambar 1.1, didapatkan hasil sebesar 11,5 % merupakan responden yang berusia dibawah 17 tahun, 84,6% responden berusia 17-25 tahun dan 3,9 % merupakan responden yang berusia diatas 25 tahun. Dengan demikian didapatkan responden terbanyak berada diumur 17-25 tahun.

Pernahkah anda meminum jamu ?

128 tanggapan



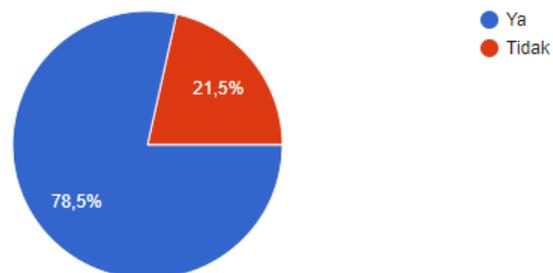
Gambar 1.2 Diagram masyarakat yang pernah minum jamu

Sumber : Dokumen Penulis

Berdasarkan hasil sensus gambar 1.2 yang dilakukan oleh perancang, 93% masyarakat pernah meminum jamu dan 7% sisanya belum pernah meminum

Apakah anda berminat meminum jamu ?

130 tanggapan



jamu.

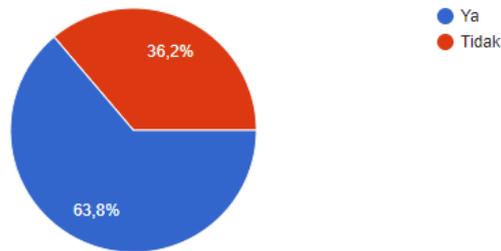
Gambar 1.3 Diagram minat meminum jamu

Sumber : Dokumen Penulis

Berdasarkan hasil sensus gambar 1.3 yang dilakukan oleh perancang, dari 130 responden 78,5% minat untuk meminum jamu sedangkan 21,5% tidak berminat minum jamu. Jadi, dapat dibuktikan bahwa sebagian besar masyarakat pernah meminum jamu.

Apakah anda kesulitan dalam menemukan jamu?

130 tanggapan



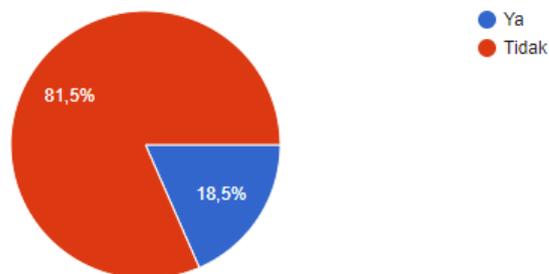
Gambar 1.4 Diagram Akses Jamu dimasyarakat

Sumber : Dokumen Penulis

Berdasarkan gambar 1.4 sensus yang dilakukan oleh perancang, 63,8% responden kesulitan dalam menemukan jamu sedangkan 36,2% lainnya masih dapat menemukan jamu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa banyak masyarakat yang kesulitan menemukan jamu.

Apakah anda mengetahui cara membuat jamu ?

130 tanggapan



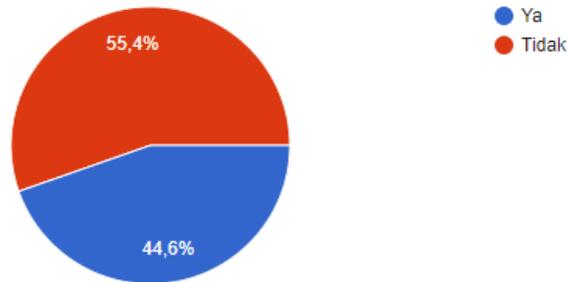
Gambar 1.5 Diagram Pengetahuan Masyarakat Akan Pengolahan Jamu

Sumber : Dokumen Penulis

Berdasarkan gambar 1.5 sensus yang dilakukan oleh perancang, 81,5% responden tidak mengetahui cara pembuatan jamu, sedangkan 18,5% lainnya mengetahui cara pembuatan jamu. Jadi, masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui cara pembuatan jamu.

Apakah anda tertarik membuat jamu ?

130 tanggapan



Gambar 1.6 Diagram Minat Masyarakat Untuk Membuat Jamu

Sumber : Dokumen Penulis

Berdasarkan gambar 1.6 sensus yang dilakukan oleh perancang, 55,4% masyarakat tidak berminat untuk membuat jamu sedangkan 44,6% berminat untuk membuat jamu. Jadi, masyarakat yang tidak berminat untuk membuat jamu masih lebih tinggi dibanding masyarakat yang berminat untuk membuat jamu.

Kesimpulan penelitian “Eksistensi jamu tradisional di-era modernisasi”

Jadi, berdasarkan hasil data penelitian yang dilakukan dapat diambil suatu kesimpulan yang menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat khususnya anak-anak muda pernah meminum jamu, berminat meminum jamu, kesulitan dalam mengakses jamu, tidak mengetahui cara membuat jamu, dan minat untuk membuat jamu kurang.

1.2. RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan Jamu Artisan Center di Yogyakarta yang informatif dan rekreatif sehingga mampu meningkatkan ketertarikan generasi millennial melalui pengolahan ruang dalam dan luar dengan pendekatan *visual appropriateness* ?

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

- i. Mengembangkan fasilitas yang dapat memwadahi kegiatan pewarisan (*inheriting*) tradisi pengolahan jamu tradisional sehingga terjaga kelestariannya dari segi sumber daya, pengolahan, hingga penyajian.

- ii. Mempromosikan jamu tradisional kepada generasi millennial dengan pendekatan desain yang disukai oleh anak muda sehingga ilmu peracikan jamu tradisional mudah untuk diwariskan.

1.3.2. Sasaran

- i. Melestarikan tradisi pengolahan jamu tradisional yang diwujudkan dalam pengolahan bentuk pada ruang dalam maupun luar.
- ii. Mewadahi berbagai ragam aktivitas terkait penyaluran ilmu jamu tradisional melalui wujud rancangan sehingga kelestarian tradisi jamu tradisional tetap terjaga.
- iii. Menarik minat generasi muda untuk mengenal dan melestarikan tradisi jamu tradisional melalui wujud rancangan.

1.4. LINGKUP STUDI

1.4.1. Materi Studi

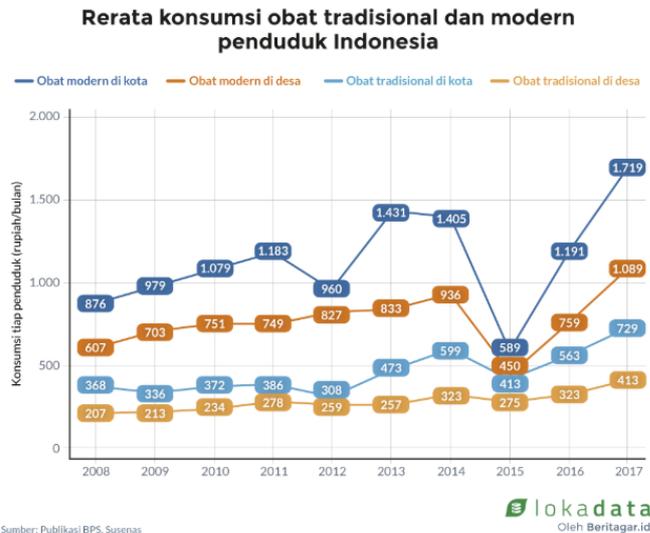
A. Lingkup Spatial

Ruang lingkup Spatial dalam perancangan ini berupa layanan edukasi, jasa dan perdagangan yang memungkinkan pengunjung untuk menikmati jamu tradisional, belajar mengenal & mengolah jamu tradisional, mengenal bahan baku pembuatan jamu secara langsung, dapat melestarikan tanaman bahan baku jamu, memberikan akses bagi para peracik jamu untuk dapat berinovasi dan mempromosikan hasil racikannya, mewadahi aktivitas perdagangan jamu tradisional, bahan baku dan atribut lainnya.

B. Lingkup Substansial

Ruang lingkup Substansial dalam perancangan ini adalah fasilitas-fasilitas *Jamu Artisan Center* meliputi *workshop area*, *barista class*, *commercial area*, *innovation center*, *herbal library*, *herb garden* dan *jamu brewing bar* beserta fasilitas pelengkap lainnya dengan pendekatan yang memenuhi *Visual appropriateness* dari segi bentuk, fungsi, variasi, skala *robustness*, dan peran penampilan detail dengan mengedepankan selera dari generasi millennial.

C. Lingkup Temporal



Gambar 1.7 Grafik konsumsi obat di Indonesia tahun 2008-2017

Sumber : beritagar.id/artikel/gaya-hidup/mempertahankan-eksistensi-jamu

Berdasarkan gambar 1.7 didapati mengenai rerata konsumsi obat tradisional dan modern penduduk Indonesia, didapati bahwa tingkat konsumsi obat tradisional di kota mengalami peningkatan sebanyak 150 hingga 166 dan desa sebanyak 48 hingga 90 dari tahun 2015 sampai 2017 yang artinya konsumsi jamu akan selalu mengalami peningkatan. Perancangan ditargetkan dapat memenuhi kebutuhan konsumen hingga 25 tahun mendatang dengan target penyelesaian LKPPA hingga bulan Juni tahun 2020.

1.4.2. Pendekatan Studi

Pendekatan studi yang digunakan pada perancangan kali ini adalah pendekatan *Visual Appropriateness* yang menampilkan bentuk, fungsi, variasi, skala besar maupun kecil dari *robustness*, dan peran penampilan detail untuk menjabarkan sifat *instagramable* dengan tujuan menarik minat generasi muda dalam pengenalan proses pengolahan jamu tradisional melalui pengolahan bentuk ruang secara arsitektural.

1.5. METODE STUDI

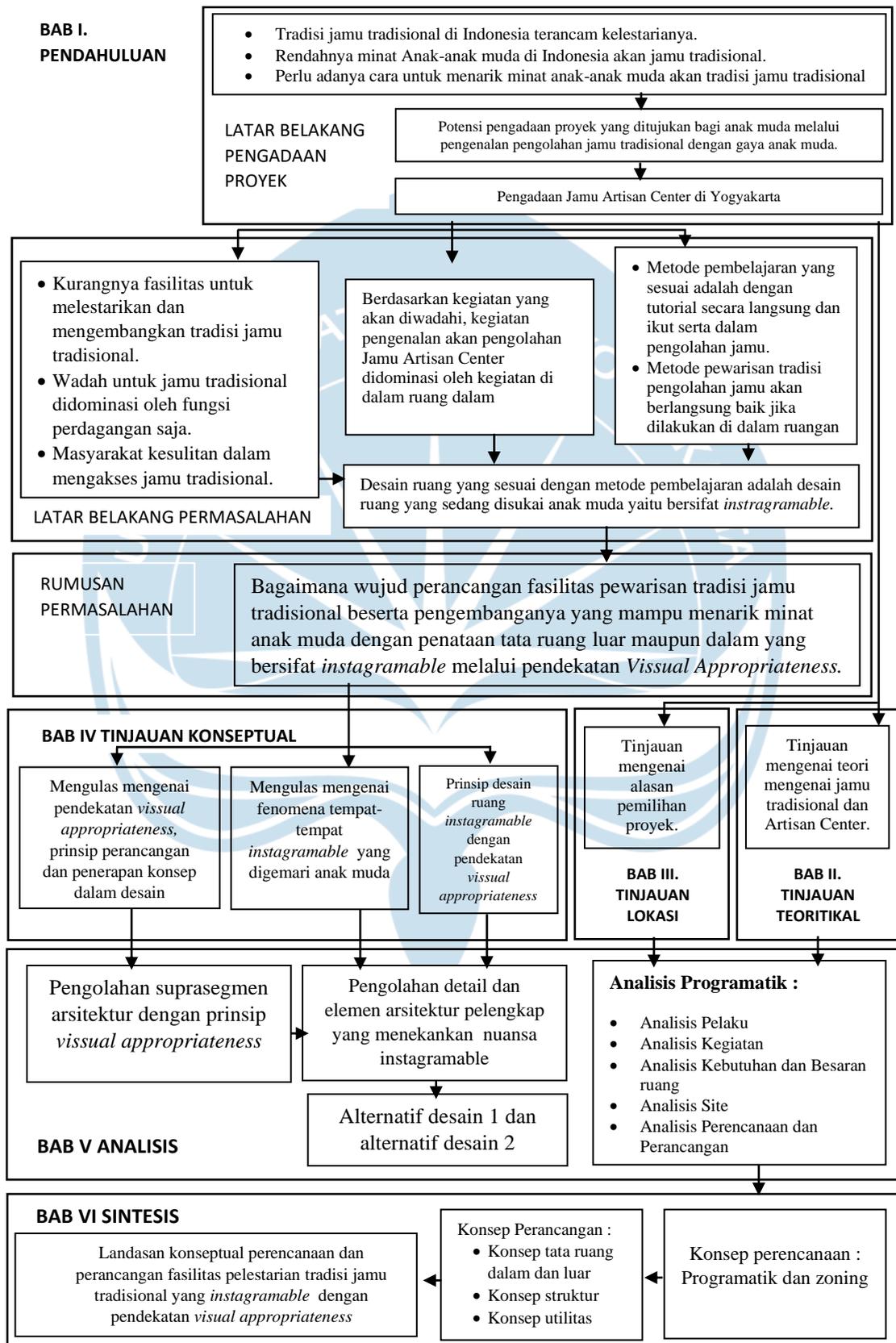
1.5.1. Pola Prosedural

- A. Sumber Data yang ada dikumpulkan melalui 2 data, yaitu:
 - i. Data primer, berisi data yang diperoleh langsung dari observasi mengenai eksistensi jamu tradisional dikalangan masyarakat Indonesia pada saat ini dan upaya pelestarian jamu tradisional untuk masa yang akan datang.
 - ii. Data sekunder, berisi data yang diperoleh secara tidak langsung yang berasal dari sumber yang bersifat melengkapi data primer, seperti dokumen sejarah yang ada meliputi definisi jamu, sejarah perkembangan jamu di Indonesia, manfaat jamu bagi kesehatan tubuh, cara-cara pengolahan jamu tradisional, kriteria kelayakan visual, dan gaya hidup anak muda di Indonesia dalam menikmati minuman.
- B. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:
 - i. Teknik observasi. Teknik ini digunakan pada tahap awal perancangan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi yang terjadi di lapangan sebagai respon dari permasalahan masyarakat meliputi minat masyarakat terhadap jamu tradisional, aksesibilitas jamu, eksistensi jamu dan jenis-jenis jamu tradisional yang masih dijual di pasaran.
 - ii. Metode Analisis Data. Dalam proses analisis terdapat 3 komponen utama yang harus dipahami dan diperhatikan. Maka penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Studi Literatur Mencari informasi data yang didapatkan melalui jurnal, buku, dan website yang berhubungan dengan Jamu tradisional, pengolahan jamu tradisional dan manfaatnya, Definisi Artisan Center, contoh tipologi bangunan yang mendekati dan fasilitas-fasilitas yang diwadahi, hubungan antar ruang dan struktur yang diwadahi dalam perancangan Artisan Center. Referensi yang diajukan berupa jurnal dan literatur yang digunakan untuk mencari informasi mengenai prinsip Artisan Center.

- b. Metode Deskriptif . Data-data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi serta dilengkapi foto-foto yang mendukung agar memperjelas data dan pembahasannya.
- c. Metode Analisis. Analisa dengan mempresentasikan data dan kebutuhan yang ada sehingga diperoleh kesimpulan dari tiap-tiap analisis.
- d. Metode Penarikan Kesimpulan. Kesimpulan didapatkan berdasarkan hasil analisis dalam bentuk konsep perancangan serta ide desain dalam perancangan Jamu Artisan Center.



1.5.2. Tata Langkah



1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Proposal perancangan ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 memaparkan serta meninjau tentang Latar Belakang Pengadaan Proyek, Latar Belakang Permasalahan, Rumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran Penulisan, Lingkup Studi, Metode Studi, dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORI

Bab 2 memaparkan mengenai teori dari asal muasal jamu, manfaat jamu, teknik pengolahan, penyajian, persebaran jamu tradisional, perkembangan mengenai jamu tradisional di Indonesia, definisi *Artisan Center*, Peran *Artisan center* dalam pelestarian budaya.

BAB III TINJAUAN LOKASI & KAPASITAS

Bab 3 memaparkan mengenai landasan dasar pemilihan lokasi proyek dari segi Makro, Mezzo, Mikro, dan perhitungan kapasitas pengguna yang dapat diwadahi berdasarkan aturan-aturan yang ada.

BAB IV TINJAUAN KONSEPTUAL

Bab 4 memaparkan teori *Visual Appropriateness* dalam segi arsitektur, prinsip *Visual Appropriateness*, penjabaran sifat *Instagramble* dan keterkaitannya dalam bidang arsitektur sebagai acuan dalam mendesain.

BAB V ANALISIS

Bab 5 memaparkan analisis Analisis Programatik yaitu analisis pelaku, analisis kegiatan, analisis kebutuhan dan besaran ruang, analisis perencanaan dan perancangan.

BAB VI SINTESIS

Bab 6 memberikan pemertegasan kemabali secara singkat tentang hasil kajian dalam bagian analisis dengan pemaparan garis besar rencana solusi perwujudan rancangan objek studi.